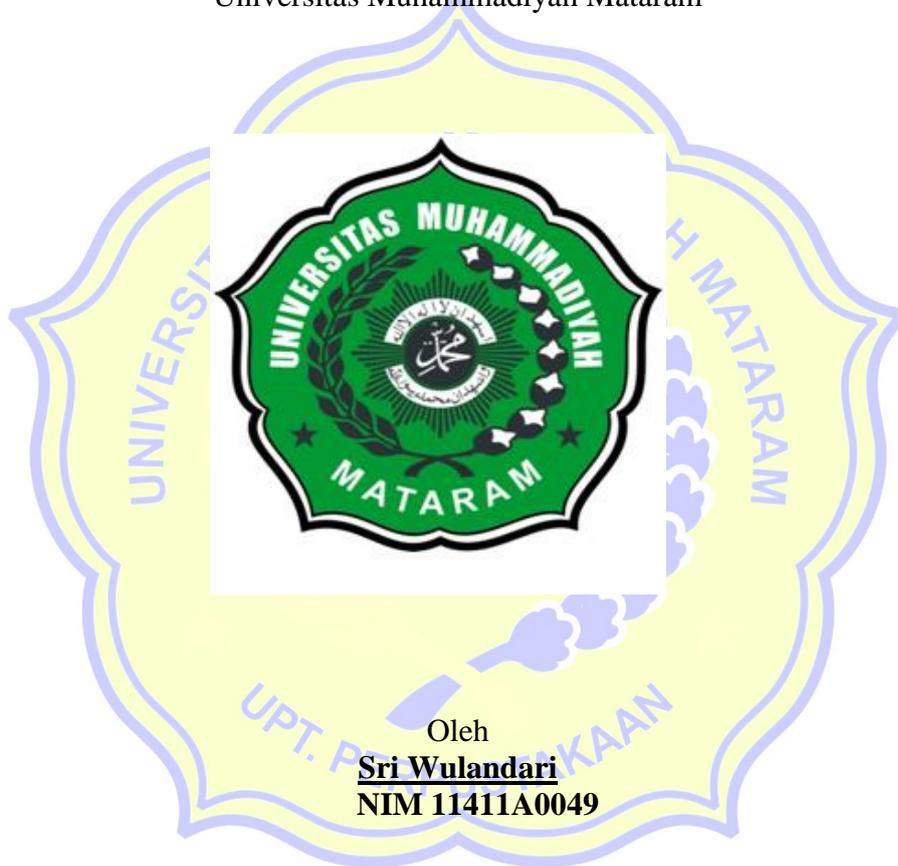


SKRIPSI

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERISTIWA TUTUR
BAHASA BIMA PADA RANAH KELUARGA INTI DI DESA
OISARO KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh
Sri Wulandari
NIM 11411A0049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERISTIWA TUTUR
BAHASA BIMA PADA RANAH KELUARGA INTI DI DESA
OISARO KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 20 Juni 2019

Dosen Pembimbing I



Sri Maryani, M.Pd
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERITIWA TUTUR BAHASA
BIMA PADA RANAH KELUARGA INTI DI DESA OI SARO
KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Skripsi atas nama Sri Wulandari telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2019

Dosen Penguji:

1. Sri Marvani, M.Pd
NIDN 0811038701

(Ketua)

()

2. Nurmiwati, M.Pd
NIDN 0817098601

(Anggota)

()

3. Rudi Arrahman, M.Pd
NIDN 0812078201

(Anggota)

()

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,


Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Sri Wulandari

NIM : 11411A0049

Alamat : Piong Kec. Sanggar Kab. Bima

Memang benar skripsi yang berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Bahasa Bima pada Ranah Keluarga Inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Sri Wulandari
11411A0049

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.

MAN JADDA WAJADA

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil”

MAN SHABARA ZHAFIRA

“Siapa yang bersabar pasti beruntung”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak (Marjan) dan Ibu (Asni) terima kasih tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.**
- 2. Teman seperjuanganku terima kasih atas kebersamaan dan kenangan indah selama ini. Kebersamaan yang pernah kita lalui tidak akan pernah terlupakan.**
- 3. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2014 khususnya kelas D yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.**
- 4. Bapak-Ibu Dosen Prodi PBSI, terima kasih atas bimbingan dan arahannya selama ini.**
- 5. Almamater kebanggaanku.**

KATA PENGANTAR

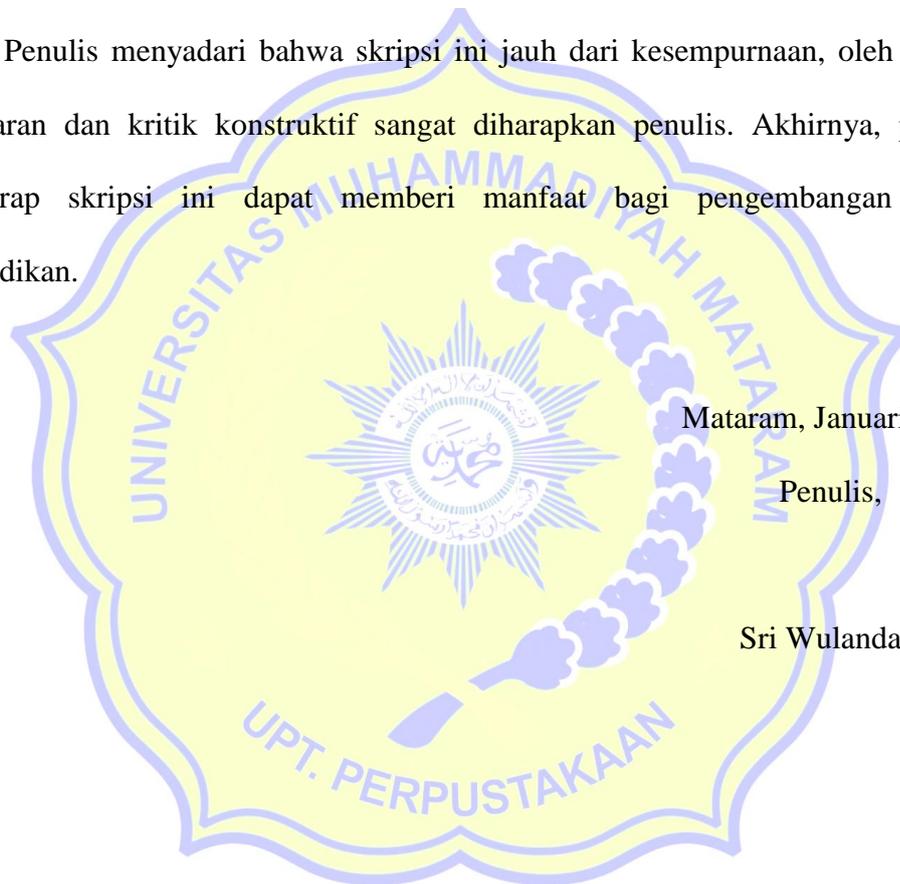
Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Skripsi *Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Bahasa Bima Pada Ranah Keluarga Inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Peristiwa Tutar Bahasa Bima Pada Ranah Keluarga Inti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Drs. H Arsyad Abdul Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Sri Maryani, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen yang telah membantu serta memotivasi kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan penulis. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.



Mataram, Januari 2019

Penulis,

Sri Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Pragmatik	10
2.2.2 Prinsip Kerja Sama.....	12
A. Pengertian Maksim.....	12
B. Jenis-jenis Maksim	13
2.2.3 Peristiwa Tutur.....	19
2.2.4 Fungsi Tuturan	21
2.2.5 Keluarga Inti.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian.....	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.2.1 Data	28

3.2.2 Sumber Data.....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Metode Observasi.....	30
3.3.2 Metode Simak	30
3.3.3 Metode Wawancara.....	31
3.3.4 Metode Transkrip.....	31
3.3.5 Metode Terjemahan.....	32
3.4 Instrumen Penelitian	32
3.5 Metode Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Data Nama Informan.....	35
4.2 Penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.....	36
4.3 Pembahasan.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1 Simpulan	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Sri Wulandari. 2019. **Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Bahasa Bima pada Ranah Keluarga Inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Sri Maryani, M.Pd

Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam ranah keluarga inti. dalam berkomunikasi kita harus bekerja sama dengan lawan bicara, keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, simak, wawancara, transkrip, terjemahan. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan ayah, ibu dan anak. Pematuhan tersebut terdiri atas empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara atau pelaksanaan.

Kata kunci : *prinsip kerja sama, keluarga inti*

Sri Wulandari. 2019. Analysis of the Principle of Cooperation in the Events of Bima Language Speech in the Nuclear Family Domain in Oi Saro Village, Sanggar District, Bima Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

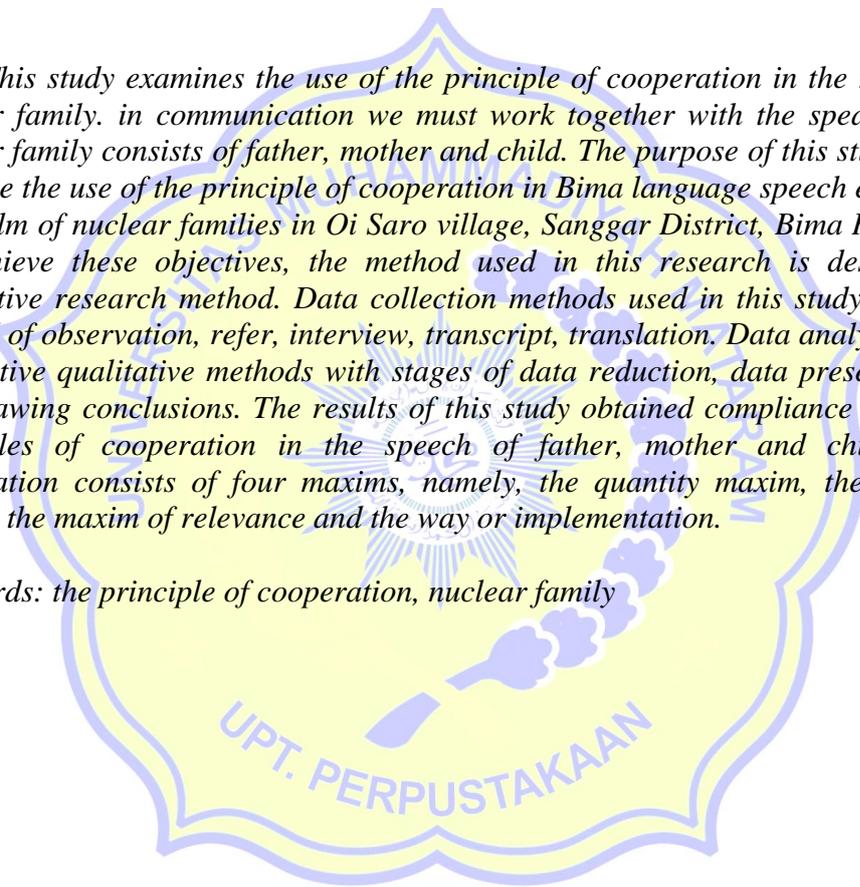
Supervisor I : Sri Maryani, M.Pd

Supervisor II: Habiburrahman, M.Pd

ABSTRACT

This study examines the use of the principle of cooperation in the realm of nuclear family. in communication we must work together with the speaker, the nuclear family consists of father, mother and child. The purpose of this study is to describe the use of the principle of cooperation in Bima language speech events in the realm of nuclear families in Oi Saro village, Sanggar District, Bima Regency. To achieve these objectives, the method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection methods used in this study are the method of observation, refer, interview, transcript, translation. Data analysis uses descriptive qualitative methods with stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study obtained compliance with the principles of cooperation in the speech of father, mother and child. The compilation consists of four maxims, namely, the quantity maxim, the quality maxim, the maxim of relevance and the way or implementation.

Keywords: the principle of cooperation, nuclear family



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting mengingat bahasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kesehariannya pasti melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi mutlak diperlukan. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman bahasa mengalami perkembangan jenis disetiap daerah masing-masing. Oleh karena itu, bahasa merupakan sesuatu yang sangat sentral. Dalam ilmu bahasa linguistik bahasa dipelajari secara khusus. Ilmu bahasa tersebut dibagi ke dalam dua cabang yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Kajian ilmu mikrolinguistik terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan analisis wacana. Sedangkan kajian ilmu makrolinguistik yaitu psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Berdasarkan beberapa cabang ilmu bahasa di atas maka kajian yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut yaitu pragmatik. Studi pragmatik tersebut mutlak dikaitkan dengan konteks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik bukan hanya melihat maksud tuturan dari makna secara langsung melainkan dari konteks dan pengetahuan penutur dan lawan tutur. Salah satu kajian pragmatik adalah prinsip kerja sama. Dalam prinsip kerja sama ada prinsip-prinsip yang harus dilakukan pembicara atau lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Prinsip kerja sama tersebut

terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Jika prinsip-prinsip ini dilaksanakan dengan baik maka tidak akan ada penyimpangan dalam tuturan. (Yule, 2006:64).

Penggunaan prinsip kerja sama mengharuskan mitra tutur untuk memberikan informasi sejelas mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penutur. Selain itu, mitra tutur juga diharuskan untuk dapat mengungkapkan sesuai dengan fakta-fakta yang ada atau tidak direkayasa. Dalam berkomunikasi kita harus bekerja sama dengan lawan tutur, yang termasuk dalam keluarga inti adalah Ayah, Ibu dan Anak. Dalam lingkungan keluarga inti ada hubungan kekerabatan serta keharmonisan yang sangat dijaga agar tidak terjadi keributan dan perkelahian. Karena keluarga inti ini merupakan sumber kebahagiaan, pemberi bantuan, serta dapat berada dalam keadaan senang maupun susah.

Walaupun disisi lain tidak dapat dipungkiri prinsip kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik karena penutur ataupun lawan tutur melanggar ketentuan. Hal ini dikarenakan ketika melakukan komunikasi kurang atau tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau disampaikan sehingga tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi. Selain itu, komunikasi tidak berjalan dengan baik karena prinsip-prinsip komunikasi yang seharusnya atau biasa ditempuh oleh pemakai bahasa tetapi dilanggar. Sebagai upaya menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang berlaku di tengah tengah keluarga inti. Komunikasi harus dijaga agar terlaksana

dengan baik dan lancar apabila kerja sama antar penutur dengan lawan tutur (keluarga inti) berjalan dengan baik maka proses komunikasi dalam keluarga intipun dapat sesuai dengan keinginan yaitu membangun komunikasi yang harmonis dalam keluarga inti.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima masih terdapat beberapa hal yang menjadi suatu kendala. Disebabkan oleh karena kita tahu budaya kita yang menilai berbicara dengan menggunakan bahasa santun yang akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya dengan mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik, karena hakikatnya manusia adalah mahluk berbahasa senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika, adapun beberapa permasalahan tersebut seperti: masih kurangnya interaksi komunikasi secara benar dan baik dalam menggunakan tutur bahasa sehari-hari, belum sesuai dengan prinsip kerja sama antar keluarga inti, masih rendahnya pemahaman suatu keluarga terhadap prinsip kerja sama bertutur dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Bima dalam komunikasi dengan keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil ranah keluarga inti, karena menarik untuk diteliti ketika keluarga inti melakukan komunikasi namun tetap berusaha mempertahankan kekerabatannya. Penulis tertarik meneliti tentang prinsip kerja sama karena masih kurang penelitian yang

meneliti tentang ini. Selain itu, penulis tertarik mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam ranah keluarga inti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini fokus untuk melakukan penelitian terkait dengan “prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa pada keluarga inti

di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dalam bidang kebahasaan terutama dalam bidang ilmu pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, menambah wawasan dan pemahaman tentang kajian pragmatik khususnya yang berkaitan dengan prinsip kerja sama sebagai peneliti pemula.

b. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya ilmu pengetahuan pembaca, khususnya ilmu pragmatik tentang prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur keluarga inti.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji ilmu pragmatik tentang prinsip kerja sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Tidak ada sesuatu yang baru di dunia ini begitu pula dengan ilmu. Setiap ilmu berkembang dari ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya. Tidak ada ilmu yang berkembang dalam suatu ruang hampa melainkan ada karena keberadaan yang lainnya. Begitupun dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Penelitian tentang prinsip kerja sama telah banyak dilakukan. Namun, setiap kajian tertentu menyoroti hal yang berbeda dan mengambil objek dan sampel penelitian yang berbeda pula. Seperti halnya yang dikaji penulis dalam penelitian ini, mengenai prinsip kerja sama pada ranah keluarga inti, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Anand Firmansyah (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mangkunteng”. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah kelucuan pada buku Mangkunteng disebabkan oleh terjadinya penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kerja sama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana humor verbal tulis dalam buku Mangkunteng meliputi keempat maksim yang dikemukakan oleh Grice. Demikian pula dengan penyimpangan pada prinsip kesopanan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana

humor verbal tulis pada buku Mangkunteng meliputi keenam maksim yang di kemukakan oleh Lecch.

Selain itu, Nyoman Payuyasa (2015) juga pernah melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia XI SMA Negeri 1 Blahbatuh.” Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa jenis pelaksanaan yang paling sering muncul yaitu maksim kualitas dengan frekuensi 5 kali dan presentasi mencapai 36% maksim kualitas muncul dalam pembelajaran dibandingkan dengan maksim lain. Pelaksanaan ini terjadi karena peserta tutur yang terdiri dari Guru dan Siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI tidak selalu berusaha agar tuturannya selalu kualitas dengan konteks, jelas dan fakta disertai dengan bukti-bukti yang memadai, selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara, pelaksanaan terjadi baik pada waktu Tanya jawab ataupun diskusi.

Selanjutnya, Tusrina Anggriani (2018) yang berjudul “Prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada interaksi komunikasi di lingkungan keluarga masyarakat Bima”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga antar keluarga di lingkungan masyarakat, komunikasi disini mengarah kepada perlindungan keluarga terhadap masyarakat lainnya. Peran keluarga di lingkungan masyarakat memberikan informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan kepada masyarakat lainnya. yang peran komunikasinya cenderung meminta dan

menerima. Misalnya, memilih sekolah. Komunikasi keluarga antar keluarga dilingkungan masyarakat lebih bersifat pengasuhan kecendrungan netral untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya jika salah satu keluarga merasa kurang harmonis maka masyarakat yang lainnya ikut membantu. Berdasarkan hasil penelitian terkait kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima. Tetapi masih banyak terdapat pelanggaran pada setiap tuturan percakapan pada ke empat maksim tersebut bahwa seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud tuturan. Demikian pula dengan tutur, harus memberikan jawaban atau respon dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Bila keduanya tidak ada saling pengertian maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu diperlukan semacam kerja sama antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Persamaan penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama menggunakan teori pragmatik dalam penggunaan prinsip kerja sama. Perbedaan penelitian ini merupakan penelitian yang dapat dilihat dari segi objeknya adalah sebagai berikut:

1. Anand Firmansyah (2011) dalam penelitian ini lebih mengkaji kepada penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan untuk menciptakan wacana humor.
2. Selain itu, Nyoman Payuyasa (2015) dalam penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan maksim kualitas yang dilakukan oleh guru dan siswa

bahasa dan sastra indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh tidak menjaga tuturannya agar kualitas sesuai dengan konteksnya sehingga terjadi pelaksanaan pada waktu Tanya jawab ataupun diskusi.

3. Selanjutnya, Tusrina Anggriani (2018) dalam penelitian ini mengkaji tentang interaksi komunikasi antar hubungan keluarga yang satu dengan keluarga masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut terlihat adanya perbedaan dari masing-masing penelitian yaitu baik dari bahan kajian maupun objek kajian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anand Firmansyah walaupun menjadikan pendekatan pragmatik sebagai kajian teori namun memilih objek Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng. Kemudian Nyoman Payuyasa memilih objek kajian tindak tutur guru dan siswa sedangkan Tusrina Anggriani mengambil objek kajian keluarga masyarakat. Dari uraian diatas, dapat kita lihat yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis mengambil objek ranah keluarga inti, yaitu Ayah, Ibu dan Anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian diatas dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Bahasa Bima pada Ranah Keluarga Inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima”.

2.2 Kajian Teori

Dua orang yang terlibat percakapan disebut sebagai penutur dan lawan tutur, pada umumnya saling bekerja sama dalam percakapan. Kerja sama adalah orang-orang yang terlibat percakapan yang diasumsikan sedang

berusaha menyampaikan ide, gagasan, dan maksud, Tidak berusaha membingungkan, menipu, dan menyembunyikan informasi. Kerja sama adalah asumsi dasar dalam percakapan yang pada prinsipnya memiliki ketentuan. Prinsip kerja sama ini merupakan salah satu kajian dalam pragmatik.

Sesuai dengan pemahaman yang diangkat dalam penelitian prinsip kerja sama dalam ranah keluarga inti, terdapat beberapa teori yang dapat menjadi pedoman agar penulis mudah dalam menganalisis data. Teori yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini, diawali dengan konsep mengenai pragmatic oleh Leech (1983), Parker 1986 (dalam Rahardi, 2005) dan Jacob L. Mey 1983 (dalam Rahardi, 2005). Berikutnya dipaparkan teori prinsip kerja sama oleh Wijana dan Rohmadi (2009), Rahardi (2005) Selanjutnya, teori tentang peristiwa tutur oleh Yule (2006), Chaer dan Agustina (2010), Rohmadi (2010) dan Dell Hymes 1972 (dalam Chaer dan Agustina, 2010) serta diikuti dengan teori tentang konsep keluarga inti oleh KBBI (2007), Khairuddin (2002), Sudiharto (2007) dan Koentjaraningrat (1998). Teori-teori tersebut akan dipaparkan secara berturut-turut.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu.

Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat societal (*societal*).

Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan konteks societal adalah adanya kekuasaan (*power*) sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*). Jacob L. Mey, 1983 (dalam Rahardi, 2005:49).

Lazimnya semantic memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), seperti “Apa artinya X?”, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*Triadic*), seperti “Apa maksudmu dengan X?” Dengan demikian dalam pragmatic makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa (Leech, 1983:8).

Mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) yang menyapa (*penyapa*) atau yang di sapa (*pesapa*), 2) konteks sebuah tuturan, 3) Tujuan sebuah tuturan, 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; tindak ujar, dan 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Paker, 1986 (dalam Rahardi, 2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Menurut studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks, serta studi pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi dan mewadahnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dilihat persamaan definisi pragmatic adalah studi bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, serta kondisi atau situasi pengguna bahasa yang tidak bisa terlepas dari konteks yang mawadahi dan melatar belakangi bahasa itu sendiri.

2.2.2 Prinsip Kerja Sama

Dalam proses komunikasi setiap penutur dan mitra tutur harus saling bekerja sama. Informasi yang disampaikan oleh penutur harus dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Seorang penutur harus menyampaikan tuturan secara informatif, relevan, dan tidak taksa.

Prinsip yang mengatur tentang kerja sama dalam peristiwa tutur adalah Prinsip Kerja Sama. hal tersebut dapat dilakukan dengan mematuhi empat maksim percakapan dalam prinsip kerja sama. Leech, 1983 (dalam Grice, 1975:11).

Prinsip Kerja Sama Grice meliputi empat maksimnya, yaitu maksim kuantitas (*The maxim of quantity*), maksim kualitas (*The maxim of quality*), maksim relevansi (*The maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*The maxim of manner*).

A. Pengertian Maksim

Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia (KBBI 2007:704). Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-

interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatic berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Littestoriesoflanguages. 20 November, 2014, [http//wordpress.com](http://wordpress.com).

B. Jenis-jenis Maksim

1) Maksim Kuantitas (*The Maxim Quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana dan Rohmadi, 2009:45). Rahardi (2005:53) mengatakan dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup relatif, memadai dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berhubungan dengan maksim kuantitas, Rahardi (2005:53) memberikan contoh sebagai berikut:

- 1) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi”

- 2) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”

Tuturan 1) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambahkan dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasinya seperti ditunjukkan pada tuturan 2) justru akan menyebabkan tuturan akan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sebagai contoh lain (Wijana dan Rohmadi, (2009:45) memberikan contoh sebagai berikut:

- 3) X : Siapa namamu?
Y : Ani
X : Rumahmu dimana?
Y : Klaten, tepatnya di pedan
X : Sudah bekerja?
Y : Belum masih mencari-cari

- 4) X : Siapa namamu?
Y : Ani, rumah saya di Klaten tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaa. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah. Bila 3) dan 4) dibandingkan, terlihat Y dalam 3) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, peserta tuturan Y dalam 4) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi (Y) yang berupa informasi alamat, status pekerjaannya, status dalam keluarga, pengalamannya pernah kuliah di UGM, dsb. Belum di butuhkan oleh (X) pada tahap itu.

2) Maksim Kualitas (The Maxim of Quality)

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya

seorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu (Wijana dan Rohmadi, 2009:47).

Rahardi (2005:55) mengemukakan bahwa dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Berhubungan dengan hal ini, Rahardi (2005:55) memberikan contoh berikut:

- 1) “Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”
- 2) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Tuturan 2) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan 1) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan sesuatu kegagalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilahkan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung. Sebagai contoh lain (Wijana dan Rahmadi, 2009:47) memberikan contoh berikut:

- 3) Guru : “Coba kamu Andi, apa ibu kota Bli?”
Andi : “Surabaya, pak guru”.
Guru : “Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, Ya?”

Dalam wacana 3) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam 3) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

Rahardi (2005:55) mengatakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan di sertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

3) Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Untuk lebih jelasnya perhatikan wacana berikut:

- 1) Ibu : “Ani, ada telepon untuk kamu”.
Ani : “Saya lagi di belakang, Bu”.

Jawaban (Ani) pada 1) di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban (Ani) pada 1) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak

dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/minta tolong agar ibunya menerima telepon itu. Tuturan 1) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang diimplikasikan ujaran itu.

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai contoh, Rahmadi (2005:56) member contoh sebagai berikut:

- 2) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”
Semar : “Hamba bersedia, ya Dewa”.

Cuplikan tuturan Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan pada 2) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal. Dengan kata lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

4) Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara langsung tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut (Wijana dan Rohmadi, 2009:49). Perhatikan contoh berikut:

- 1) Nanti kalau di Gardena jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a, ya!

Dengan maksim ini seorang penutur juga di haruskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang saksama terhadap criteria-kriteria pragmatik.

Dalam maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur (Rahardi 2005:57). Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan itu Rahardi (2005:57) memberikan contoh sebagai berikut:

- 2) A : “Ayo, cepat dibuka!”
B : “Sebentar dulu, masih dingin”.

Tuturan 2) memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (A) sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya di minta oleh si mitra tutur. Kata di buka dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena it, maknanya pun menjadi sangat kabur. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (B), yakni mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata dingin pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak

jelas apa sebenarnya yang masih dingin itu. Tuturan-tuturan itu dapat dikatakan melanggar maksim pelaksanaan.

2.2.3 Peristiwa Tutar

Analisis tentang peristiwa tutur dengan jelas merupakan suatu cara mempelajari bagaimana lebih banyak sesuatu yang disampaikan dari pada yang di katakana (Yule, 2006:101). Dalam komunikasi dengan orang lain pasti ada tujuan yang ingin disampaikan kepda lawan bicara, baik yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur.

Dalam suatu peristiwa tutur peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar (Chaer dan Agustina, 2010:55).

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid atau pinggir jalan dan sebagainya. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur (Chaer dan Agustina, 2010:6).

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistic dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).

Sedangkan menurut (Yule, 2006:99) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Kemudian (Rohmadi, 2010:29) mengatakan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi beberapa syarat, yaitu; *Setting dan Sence, participant, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentes, Norm of interaction, dan Genre* yang kemudian dikenal dengan sebutan *Speaking* (Dell Hymes, 1972 dalam Chaer dan Agustina, 2010:48). Adapun penjelasan mengenai kedelapan komponen tersebut yaitu:

Setting dan Sence. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *Sence* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima. *Ends*, merupakan maksud dan tujuan peruturan. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan sebagainya. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Selanjutnya yang terakhir adalah *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan, baik itu dalam bentuk puisi, prosa, do'a dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan tindak tutur yang melibatkan dua pihak yaitu yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih dengan cara-cara yang konvensional di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil.

2.2.4 Fungsi Tuturan

Searle, 1975 (dalam Rohmadi, 2010:34) mengategorikan fungsi tuturan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Repesentatif, ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.
2. Direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
3. Ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.
4. Komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam.

5. Deklarasi, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberikan maaf.

2.2.5 Keluarga Inti

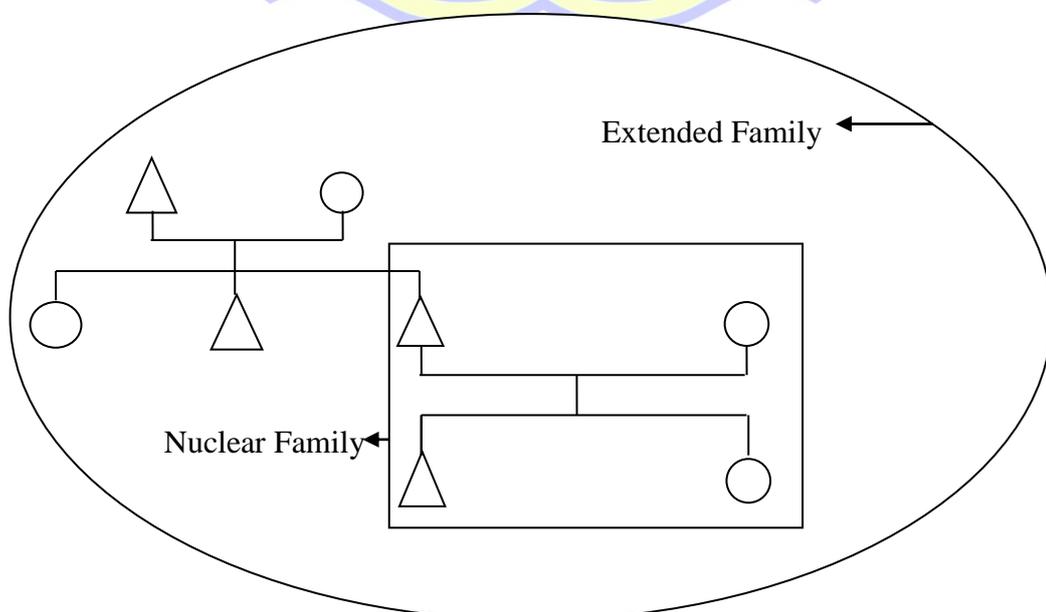
Dalam KBBI (2007:536), yang termasuk keluarga yaitu Ibu dan Bapak dengan Anak-anaknya: Seisi rumah. Anak-anak inilah yang nantinya berkembang dan mulai bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri, dan kemudian belajar melalui pengenalan itu. Apa yang dilihatnya, pada akhirnya akan memberinya suatu pengalaman individual. Dalam keluargalah anak mula-mula mendapat pendidikan termasuk pemerolehan bahasa ibu (BI). Oleh karena itu, orang tua harus mengusahakan anak-anaknya agar bisa berkembang dengan wajar.

Selain itu, status sosial orang tua berperan penting bagi anak, besar kecilnya keluarga pun turut mempengaruhi pemerolehan bahasa. Di dalam keluarga besar anak memiliki kesempatan yang besar untuk bergaul dengan saudara-saudaranya. Ia belajar menerima pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapatnya dengan bahasa. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama seorang anak belajar berbahasa.

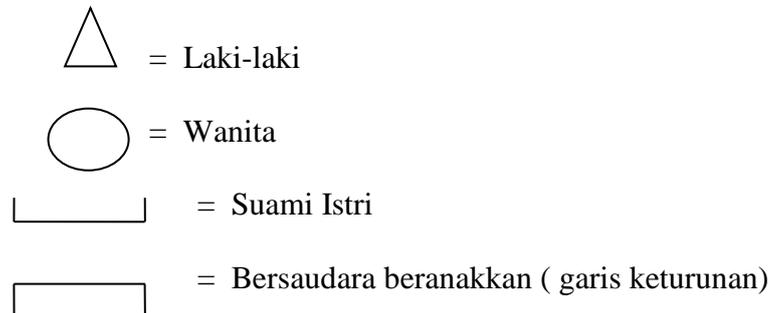
Dari orang tua seorang anak mengenal bahasa, karena orang yang pertama kali mengajarkan bahasa dalam lingkungan keluarga adalah ibu. Maka bahasa pertama disebut juga sebagai bahasa ibu. Di dalam keluarga, orang tua mendidik anaknya meliputi norma-norma, sikap, adat istiadat, maupun keterampilan sosial lainnya menggunakan bahasa sebagai sarana utama.

Dalam keluarga ada yang disebut sebagai keluarga inti. Keluarga inti adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Nuclear Famili*. Keluarga inti didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin (Khairuddin, 2002:19). Dengan adanya suatu perkawinan baru, maka anak yang kawin memisahkan diri dari orang tuanya atau keluarga intinya. Sedangkan menurut Sudiharto, 2007 (dalam [www. Digilib. Unimus. ac. id](http://www.Digilib.Unimus.ac.id), 23 Mei 2014) keluarga inti adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari Suami, Istri, dan Anak-anak, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.

Struktur lingkungan keluarga yang lain yakni "*consanguine*" yaitu suatu inti dari keluarga sedarah yang termasuk juga keluarga lingkungan pinggir dari pasangan suami istri tersebut. Kadangkala keluarga inti juga disebut dengan Somah yaitu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya, serta keluarga luas yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya ditambah juga dengan nenek, paman, bibi, kemenakan dan saudara-saudara lainnya. Keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) dapat dilukiskan sebagai berikut:



keterangan :



Dalam keluarga Jawa, somah atau keluarga inti ini mempunyai peranan yang sangat penting. “Somah seperti sudah dikatakan, merupakan satu-satunya unik pertalian kekeluargaan yang penting. Sanak kadang lainnya tidak terorganisasi ke dalam suatu macam kelompok bersama apa pun, dan teristimewa pula tidak berfungsi sebagai sumber-sumber bantuan dalam kesusahan serta sumber persaudaraan yang membahagiakan” (Hildre Geertz dalam Khairuddin, 2002:20).



Bagan Keluarga Inti

Dengan menikah, sepasang suami-istri membentuk kesatuan sosial yang disebut rumah tangga, yaitu kesatuan yang mengurus ekonomi rumah tangga. Rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga inti, tetapi mungkin juga terdiri 2 sampai 3 keluarga inti (Koentjaraningrat, 1998:105). Di kota besar seperti Jakarta misalnya, masalah perumahan seringkali

menyebabkan bahwa keluarga-keluarga muda terpaksa menumpang di rumah orang tua mereka. Selama suatu keluarga muda belum mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri, dan masih turut makan dari dapur orang tua, maka keluarga muda seperti itu belum dikatakan membentuk rumah tangga.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1998:106) menyatakan yang termasuk dalam keluarga inti adalah Suami, Istri dan Anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang-lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dapat dianggap pula sebagai anggota dari suatu keluarga inti.

Keluarga inti di seluruh dunia memiliki dua fungsi pokok, yaitu:

1. Dimana warga dapat memperoleh dan mengharapkan bantuan serta perlindungan dari sesama warganya keluarga inti.
2. Dimana warganya diasuh dan memperoleh pendidikan awalnya ketika mereka belum mandiri.

Selain itu, suatu gejala sekarang muncul di berbagai bagian dunia adalah keluarga inti yang tidak lengkap, tetapi berfungsi penuh. Keluarga-keluarga inti seperti ini biasanya terdiri dari Ibu dan Anak-anaknya, sementara Ayah mereka tidak ada karena berbagai sebab.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak-anaknya, baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi serta belum dewasa atau belum kawin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kalimat tuturan lisan, uraian atau kalimat dan tidak berupa angka-angka ataupun rumus-rumus. Penelitian kualitatif memaparkan data yang berupa kalimat lisan ataupun tulisan yang dicermati peneliti. Setiap penelitian memiliki cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya dan cara tersebut sangat bergantung pada objek dan tujuan penelitian. Dengan demikian metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016:14). Dengan demikian, prinsip kerja sama ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang memiliki sifat alamiah, faktual, dan akurat yang mengungkap bagaimana prinsip kerja sama itu terjadi pada saat interaksi dalam keluarga inti belangsung, khususnya prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk menemukan penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Surakhmad (2004:112) menjelaskan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji.

Berdasarkan penjelasan Surakhmad di atas, data dalam penelitian ini yaitu tuturan yang mengandung prinsip kerja sama di dalam lingkungan keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah para informan yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak (Keluarga Inti), populasi dalam penelitian yaitu semua penutur di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima yang termasuk dalam “Ranah Keluarga Inti,” yang berjumlah 284 Kepala Keluarga (KK).

Dalam penelitian ini informannya yaitu keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. yang menjadi sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi (Mahsun, 2011:29). Informan adalah sampel penutur atau orang yang ditentukan diwilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan

membantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Dengan kata lain sampel berperan sebagai informan. Maka yang menjadi informan adalah hanya Lima keluarga inti yang mewakili dari keseluruhan populasi harus sesuai dengan tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemerolehan data yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak (Keluarga inti).

Mengingat yang menjadi informan terlalu banyak maka digunakan teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data (Sugiyono, 2016:300).

Adapun syarat-syarat informan yang akan di pilih menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Termasuk keluarga inti
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Dapat berbahasa Bima
- 4) Pekerjaan bebas (tidak ditentukan)
- 5) Bersedia bekerja sama memberikan informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung (Mahsun, 2011: 141).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data, mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Ada lima metode yang digunakan dalam penyediaan data penelitian, yaitu metode

observasi, metode simak, metode wawancara, metode transkrip dan metode terjemahan. Ke lima metode ini masing-masing diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Metode Observasi

Metode observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Purwanto, 1985 dalam Basowi, 2008:94). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian, metode observasi merupakan metode yang peneliti gunakan untuk mengamati objek “Ranah Keluarga Inti” dan untuk menentukan keluarga inti mana yang akan menjadi sampel penelitian.

3.3.2 Metode Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Muhammad, 2012:49). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2011:92). Artinya, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Metode simak ini, menghasilkan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Untuk memperoleh data, peneliti menyadap penggunaan

bahasa, yaitu tuturan dalam “Ranah Keluarga Inti”, penyadapan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik rekam. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk ditranskrip baik secara fonetik, fonemis maupun ortografis (Muhammad, 2012:41).

3.3.3 Metode Wawancara

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan narasumber (Mahsun, 2011,250). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban tentang penggunaan prinsip kerja sama yang terkandung dalam peristiwa tutur pada “Ranah keluarga inti”.

Metode cakap juga memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan teknik rekam. Penggunaan teknik catat dimaksudkan untuk mencatat keterangan –keterangan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara atau *interview* yang dilakukan dengan informan. Kedua teknik lanjutan ini juga dapat digunakan secara bersamaan.

3.3.4 Metode Transkrip

Metode transkrip adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengubah rekaman data dari bentuk bunyi/lisan ke dalam

bentuk tulisan. Metode ini digunakan supaya data yang diperoleh dapat dibaca serta dapat dipertanggung jawabkan.

3.3.5 Metode Terjemahan

Arikunto (2006:127) metode terjemahan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli ke dalam bahasa sasaran. Dalam metode ini setelah data terkumpul maka dilakukan alih bahasa, yakni dari bahasa Bima ke bahasa Indonesia. Metode ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dianalisis. Dalam hal ini yaitu berupa tuturan bahasa Bima dalam hasil rekaman yang diperoleh kemudian di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati (Sugiyono, 2012:147). Instrument atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan perkerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1. Alat Perekam (*tape recorder*)

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recorder* atau *handphone*.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan dalam penelitian berlangsung.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kegiatan peneliti menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa bima pada ranah keluarga inti di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima yang digunakan oleh keluarga inti itu sendiri atau objek yang diteliti itu.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2011:253). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif ini fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka (Mahsun, 2011:257). Selain itu, Basrowi dan Suwardi (2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Melalui penelitian kualitatif penelitian dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan (Moleong, 2010:103). Tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga data yang telah di dapat di rangkum, di pilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan prinsip kerja sama dalam peristiwa tutur bahasa Bima pada ranah keluarga inti di Desa Oisaro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah data yang telah ada disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir ini, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.